

PROFIL PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SMP KELAS VIII DITINJAU DARI *SPIRITUAL QUOTIENT* (SQ) TINGGI

Surya Prasamyati Tahumang¹⁾, Muh. Rizal²⁾, Sukayasa³⁾

*surya.prasamyati.t@gmail.com*¹⁾, *rizaltberu97@yahoo.com*²⁾, *sukayasa08@yahoo.co.id*³⁾

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh profil pemecahan masalah matematika siswa SMP kelas VIII ditinjau dari Spiritual Quotient (SQ) tinggi yang dilaksanakan di SMP Karuna Dipa Palu. Peneliti melakukan pemilihan subjek dengan menggunakan tes SQ kepada seluruh siswa kelas VIII Metta. Kemudian menganalisis hasil tes untuk memperoleh skor hasil SQ siswa. Berdasarkan skor tes yang diperoleh, peneliti mengelompokkan siswa yang memiliki SQ tinggi, SQ sedang dan SQ rendah. Selanjutnya memilih satu siswa yang memiliki SQ tinggi untuk dijadikan subjek. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan tahap-tahap pemecahan masalah dari Polya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil pemecahan masalah siswa yang memiliki tingkat SQ Tinggi: a) memahami masalah, pada tahap ini siswa tenang sehingga dapat mengidentifikasi informasi dari masalah. b) membuat rencana pemecahan masalah, pada tahap ini siswa membuat model matematika terlebih dahulu kemudian mencari selesaiannya. c) melaksanakan rencana pemecahan masalah, pada tahap ini siswa konsisten melaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. d) memeriksa kembali jawaban, pada tahap ini siswa mengerjakan kembali masalah dengan cara yang sama.

Kata kunci: Profil Pemecahan Masalah; Masalah Matematika, Tahap-Tahap Pemecahan Masalah dari Polya, Spiritual Quotient (SQ)

Abstract: The aim of the research was to obtain the profile of mathematics problem solving at eight grade students of SMP viewed from high spritual quotient (SQ) level which conducted at Karuna Dipa Junior High School Palu. Researcher did subject choice with SQ test to all student at Metta eight grade. After that analised the test result for got the students SQ result score. Based from the test score, researcher grouped into high SQ level, medium SQ level, and low SQ level. The next, choosing one student who had high SQ level to be a subject. The method used qualitative method with descriptive qualitative approach based on the problem solving phases of Polya. The result of research showed that problem solving profile of students who had high SQ level: a) understanding the problem, in this phase student quieted so that could identify information of the problem. b) devising a plan, in this phase student made mathematics model at first afterwards looking for the completion. c) carrying out the plan, in this phase student consistent implement as planned. d) looking back, in this phase student rechecked the problem with the same way.

Keywords: The Profile of Problem Solving; Mathematics Problem, Problem Solving Phases of Polya, Spiritual Quotient (SQ)

Manusia terlahir mempunyai bermacam-macam kecerdasan pada setiap individu. Manusia bisa menghasilkan prestasi dengan adanya kecerdasan, baik di bidang akademik maupun di bidang lainnya. Kecerdasan yang mulanya diketahui banyak orang adalah kecerdasan intelektual atau *Intelegency Quotient* (IQ). Kemudian ada kecerdasan lainnya yaitu Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) dan Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Ketiga kecerdasan tersebut, telah dimiliki seseorang sejak lahir.

Awal tahun 2000 Zohar dan Marshall memperkenalkan SQ yang disebutnya sebagai puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*) (Rianik, 2013:3). Kecerdasan tersebut berpusat pada ruang spiritual yang apabila dimiliki akan berguna dalam menghadapi dan memecahkan masalah dengan penuh makna. Hal ini sejalan dengan pendapat Rianik (2013:4) yang menyatakan bahwa SQ memberi kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah lain.

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang memiliki SQ tinggi, kemungkinan akan dapat memecahkan masalah dengan baik, karena dalam memecahkan

masalah seseorang membutuhkan pemikiran yang jernih sehingga dapat memahami apa masalah tersebut. Pemikiran jernih yang dimaksud dalam SQ yaitu ketenangan dalam berpikir, sehingga dapat memecahkan masalah dengan baik. Seseorang yang memiliki SQ yang tinggi dapat menenangkan emosinya, sehingga mampu memaknai masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Azzet (Setyaningsih, 2013) yang menyatakan bahwa remaja yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah dengan baik. Masalah yang dimaksud dapat berupa masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari misalnya jual-beli, mengukur luas tanah dan menentukan umur. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa orang dengan kecerdasan spiritual tinggi akan mampu memecahkan masalah matematika dengan baik pula. Oleh karena itu penting bagi seseorang untuk meningkatkan SQ yang dimiliki agar dapat memecahkan masalah matematika dengan baik.

Safaria (2007:37-38) menyatakan bahwa pada saat anak menginjak usia remaja, anak sudah mulai mampu menghayati pengalaman-pengalaman spritual secara bermakna dengan syarat anak telah mencapai pengalaman spiritual yang memadai. Mappiere (Ekasari, 2012:59) menyatakan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentang usia remaja berada dalam usia 12-21 tahun. Hal ini memberikan gambaran bahwa siswa SMP sudah dapat menghayati pengalaman-pengalaman spiritual. Siswa yang dapat menghayati pengalaman-pengalaman spiritual kemungkinan dapat memecahkan masalah matematika dengan baik, sebab dalam memecahkan masalah matematika dibutuhkan ketenangan sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Masalah yang banyak dijumpai oleh siswa pada pelajaran matematika di jenjang ini khususnya kelas VII adalah terkait dengan masalah persamaan linear satu variabel (PLSV). Namun masalah yang dihadapi setiap siswa berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Siswa perlu memiliki langkah pemecahan masalah yang tepat untuk memecahkan masalah ini.

Langkah pemecahan masalah menurut Polya sering digunakan dalam memecahkan masalah matematika, karena penggunaannya lebih sederhana. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukayasa (2012:48) bahwa fase-fase pemecahan masalah menurut Polya lebih populer digunakan dalam memecahkan masalah matematika yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain fase-fase dalam proses pemecahan masalah tidak rumit, aktivitas-aktivitas pada setiap fase mudah dipahami dan sudah biasa digunakan dalam memecahkan masalah matematika. Adapun langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya (Arifin dkk, 2015:1) yaitu 1) memahami masalah (*understanding the problem*), 2) merencanakan pemecahannya (*devising a plan*), 3) menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua (*carrying out the plan*) dan 4) memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*looking back*).

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah PLSV berbeda-beda. Ada siswa yang mampu memecahkan masalah dengan baik dan ada pula siswa yang tidak dapat memecahkan masalah. Siswa yang memiliki SQ tinggi mampu memecahkan masalah dengan baik dan penuh makna. Oleh sebab itu perlu dicari profil pemecahan masalah matematika siswa. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana profil pemecahan masalah matematika siswa SMP kelas VIII yang memiliki SQ tinggi? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh profil pemecahan masalah matematika siswa SMP kelas VIII yang memiliki SQ tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Karuna Dipa Palu. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan tes SQ.

Peneliti memberikan tes SQ kepada seluruh siswa kelas VIII Metta. Kemudian peneliti menganalisis hasil tes untuk memperoleh skor hasil SQ siswa. Berdasarkan skor tes yang diperoleh, peneliti mengelompokkan siswa yang memiliki SQ tinggi, SQ sedang dan SQ rendah. Selanjutnya memilih satu siswa yang memiliki SQ tinggi untuk dijadikan subjek.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari pemberian angket untuk mengetahui tingkat SQ siswa, tes tertulis dan wawancara mendalam (*in dept interview*). Instrumen yang digunakan terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama dan tes pemecahan masalah PLSV yang telah di validasi sebagai instrumen pendukung. Uji kredibilitas data menggunakan metode triangulasi waktu dengan cara memberikan dua masalah setara pada waktu yang berbeda. Analisis data yang digunakan berdasarkan pendapat Miles dan Huberman (1992) yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Transkrip hasil wawancara diberikan kode berupa huruf yaitu SQT yang menyatakan subjek yang memiliki SQ berkemampuan tinggi. P untuk peneliti, dua digit berikutnya berupa huruf dan angka (M1 dan M2) yang menyatakan masalah pertama dan masalah kedua, sedang 3 digit terakhir merupakan angka yang menyatakan urutan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh siswa. Sebagai contoh SQT001 merupakan jawaban siswa yang memiliki SQ tinggi menjawab pertanyaan pertama dan P001 merupakan pertanyaan pertama pada transkrip wawancara.

HASIL PENELITIAN

Adapun data hasil penelitian mengenai proses pemecahan masalah PLSV yang dilakukan subjek berdasarkan langkah pemecahan masalah Polya (1973), dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Masalah M1 dan M2

M1	M2
Ibu membeli sebuah blender dengan harga Rp 330.000,00 dan telah membayar Rp 150.000,00. Kekurangannya akan diangsur sebanyak 6 kali. Jika tiap angsuran banyaknya sama, maka berapa rupiahkah yang dibayar ibu tiap kali mengangsur?	Ayah membeli sebuah televisi dengan harga Rp 560.000,00 dan telah membayar Rp 230.000,00. Kekurangannya akan diangsur sebanyak 5 kali. Jika tiap angsuran banyaknya sama, maka berapa rupiahkah yang dibayar ayah tiap kali mengangsur?

Peneliti melakukan wawancara mengenai langkah pemecahan masalah terhadap subjek. Setelah memperoleh data profil pemecahan masalah PLSV, peneliti melakukan triangulasi waktu untuk melihat kredibilitas data, yaitu dengan memberikan masalah setara kepada subjek pada waktu yang berbeda. Adapun data yang digunakan peneliti pada artikel ini adalah data profil pemecahan masalah SQT dalam menyelesaikan M1 sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

Dik : Ibu membeli sebuah blender dengan harga Rp. 330.000 yang telah di bayar Rp. 150.000. Kekurangan akan di angsur sebanyak 6 kali SQT01

Dit : Berapa rupiahkah yang dibayar ibu tiap kali mengangsur. SQT02

Gambar 1. Jawaban SQT dalam memahami masalah

Berdasarkan Gambar 1 SQT menuliskan hal yang diketahui yaitu diketahui ibu membeli sebuah blender dengan harga Rp 330.000 yang telah di bayar Rp 150.000. Kekurangan akan diangsur sebanyak 6 kali (SQT01) serta hal yang ditanyakan yaitu ditanya berapa rupiahkah yang dibayar ibu tiap kali mengangsur? (SQT02). Dalam rangka memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang tahap memahami masalah, peneliti melakukan wawancara dengan SQT. Berikut transkrip wawancara.

- PM1006 : Langsung saja. Ini ada masalah matematika, tolong dibaca dahulu.
SQTM1006 : (Membaca masalah dengan suara pelan dan tenang).
PM1007 : Setelah kamu baca, apa kamu bersedia untuk menyelesaikan masalah ini?
SQTM1007 : Iya kak.
PM1008 : Kenapa dik? Kamu bisa saja menolak atau karena disuruh guru?
SQTM1008 : Tidak kak. Karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
PM1009 : Maksudnya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari?
SQTM1009 : Iya kak. Supaya nanti di kehidupan sehari-hari saya bisa pakai ini. (Menunjuk masalah)
PM10010 : Oh iya. Kalau begitu apa yang kamu ketahui dan ditanyakan dari masalah tersebut?
SQTM10010: (Diam dan membaca kembali masalah dengan suara pelan secara berulang) Diketahui ibu membeli blender seharga Rp 330.000, yang telah dibayar Rp 150.000. Terus yang ditanyakannya, jika diangsur sebanyak 6 kali dengan angsuran banyaknya sama, berapa rupiah yang dibayar ibu tiap kali mengangsur?
PM10011 : Kenapa bisa itu yang menjadi hal diketahui dan ditanyakan dik?
SQTM10011: (Menjawab dengan tenang) Menurut saya yang diketahui itu sudah ada ditetapkan harganya kak. Sedangkan yang ditanyakan akan dicari harganya. Begitu kak.
PM10012 : Oh begitu. Terus kalimat diangsur sebanyak 6 kali itu apa maksudnya dik?
SQTM10012: Jadi ibu membayar sisa uang untuk membeli blender sebanyak 6 kali.
PM10013 : Oh begitu. Silahkan kamu tuliskan informasi yang kamu dapat di lembar jawaban.
SQTM10013: (Menulis dilembar jawaban dengan tenang).

Transkrip wawancara di atas menunjukkan bahwa SQT pada tahap memahami masalah yaitu menuliskan hal yang diketahui (SQT01) dan ditanyakan (SQT02), kemudian menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan (SQTM10010) serta mengetahui makna dari masalah tersebut (SQTM10011) dan (SQTM10012).

Setelah tahap memahami masalah, peneliti melakukan wawancara dengan SQT pada tahap membuat rencana pemecahan masalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Berikut transkrip wawancara.

- PM10014 : Bagaimana cara kamu untuk menyelesaikan masalah tersebut?
SQTM10014: (Diam berpikir dan membaca kembali masalah) Pertama saya cari dulu harga blender yang belum dibayar ibu.
PM10015 : Caranya?
SQTM10015: Dengan cara mengurangkan harga sebuah blender dengan uang yang dibayar ibu pertama kali.

- PM10016 : Terus apa lagi?
 SQTM10016: (Diam berpikir dan membaca kembali masalah) Terus saya misalkan x adalah uang angsuran tiap bulan.
 PM10017 : Masih ada lagi?
 SQTM10017: Nanti kalau saya sudah dapat x nya itu sudah jawabannya kak.
 PM10018 : Kenapa kamu harus mengerjakan seperti itu?
 SQTM10018: Karena pernah diajarkan guru sebelumnya kak.

Berdasarkan hasil transkrip wawancara di atas SQT membuat rencana menggunakan model matematika terlebih dahulu (SQTM10016), kemudian mencari solusi berdasarkan model matematika tersebut (SQTM10017) yang diperoleh dari pengalaman belajarnya tentang masalah PLSV (SQTM10018).

Setelah tahap membuat rencana pemecahan masalah, peneliti menganalisa jawaban SQT pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Berikut jawaban SQT sebagaimana terlihat pada Gambar 2.

Peny : Harga blender yang belum di bayar = Rp. 330.000 - Rp. 150.000
 = Rp. 180.000 SQT03

Misal uang yang di bayar ibu tiap bulan = x SQT04

maka $6x = 180.000$
 $x = \frac{180.000}{6}$ SQT05
 $x = 30.000$ SQT06

Jadi, yang di bayar ibu adalah Rp. 30.000

Gambar 2. Jawaban SQT pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah

Gambar 2 menunjukkan bahwa SQT melaksanakan rencana pemecahan masalah secara konsisten sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. SQT mencari harga blender yang belum dibayar dengan cara mengurangkan harga sebuah blender dengan harga yang telah dibayar yaitu Rp 330.000 – Rp 150.000 sehingga memperoleh hasil Rp 180.000 (SQT03). Kemudian melakukan pemisalan terhadap uang yang dibayar ibu tiap bulan, yaitu x (SQT04). Karena 6 kali mengangsur maka SQT menggunakan konsep PLSV menjadi $6x = 180.000$ (SQT05) dan memperoleh hasil $x = 30.000$ (SQT06).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah SQT konsisten melaksanakan sesuai yang direncanakan sebelumnya. SQT dapat mengaplikasikan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diberikan yaitu operasi hitung bilangan bulat, operasi hitung aljabar dan aplikasi PLSV untuk menemukan solusi dari masalah.

Setelah tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, peneliti menganalisa jawaban SQT pada tahap memeriksa kembali jawaban untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Berikut jawaban SQT sebagaimana terlihat pada Gambar 3.

Cara Lain :

$$\begin{aligned} \text{Harga blender yang belum dibayar} &= 330.000 - 150.000 \\ &= 180.000 \end{aligned} \quad \text{SQT07}$$
$$\text{tiap bulan yang dibayar} = \frac{180.000}{6} = 30.000 \quad \text{SQT08}$$

Gambar 3. Jawaban SQT dalam memeriksa kembali jawaban

Gambar 3 menunjukkan bahwa SQT memeriksa kembali jawaban dengan menentukan harga blender yang belum dibayar dengan cara mengurangi harga sebuah blender dengan harga yang telah dibayar yaitu Rp330.000 – Rp150.000 sehingga memperoleh hasil Rp 180.000 (SQT07). Kemudian, menentukan harga tiap bulan yang dibayar dengan langsung membagi harga blender yang belum dibayar Rp 180.000 dengan 6 sehingga memperoleh hasil Rp 30.000, karena 6 kali mengangsur (SQT07).

Selain menganalisa jawaban SQT peneliti juga melakukan wawancara pada tahap memeriksa kembali jawaban untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Berikut transkrip wawancara.

- PM10025 : Pertanyaan terakhir dik. Apakah kamu sudah yakin benar dengan jawabanmu?
- SQTM10025: Kayaknya sudah benar itu kak (membaca masalah kembali sambil berpikir). Tapi boleh saya kerja kembali?
- PM10026 : Silahkan dik.
- SQTM10026: Kerja dimana kak?
- PM10027 : Kerja dikertas itu saja dik.
- SQTM10027: (Menuliskan dengan tenang dan fokus) Sudah kak.
- PM10028 : Bagaimana dik? Sekarang sudah yakin?
- SQTM10028: Yakin kak. Karena jawabannya sama.

Berdasarkan transkrip wawancara dan Gambar 3 tersebut dapat disimpulkan bahwa SQT meyakini bahwa masalah yang diberikan penting sehingga SQT bersungguh-sungguh untuk mencari tahu jawaban yang diperoleh benar atau tidak (SQTM10025) dengan mengerjakan kembali M1, tetapi tidak menggunakan variabel x .

PEMBAHASAN

Tahap memahami masalah, siswa yang memiliki tingkat SQ tinggi dapat memahami masalah PLSV dengan penuh kedamaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Safaria (2007) bahwa orang yang ber-SQ tinggi memiliki kedekatan dengan Tuhan sehingga merasa tenang dalam menghadapi setiap masalah yang diberikan.

Siswa yang memiliki tingkat SQ tinggi memaknai masalah PLSV diberikan dengan cara membaca masalah secara berulang-ulang sehingga SQT dapat mengidentifikasi informasi dari masalah, yaitu hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngermanto (2015) bahwa seseorang yang memiliki SQ tinggi mampu memaknai setiap sisi kehidupan.

Siswa juga mampu mengidentifikasi informasi dari masalah yang diberikan, yaitu hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan serta menuliskannya pada lembar jawaban. Hal ini sesuai dengan indikator pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya dalam Herlambang (2013) bahwa untuk memahami masalah siswa menuliskan hal yang diketahui

dan ditanyakan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa profil pemecahan masalah siswa yang memiliki tingkat SQ tinggi pada tahap memahami masalah yaitu dapat memahami masalah dengan penuh kedamaian (tenang) sehingga berkonsentrasi lebih terhadap masalah yang diberikan, memaknai masalah PLSV dengan cara membaca masalah secara berulang-ulang sehingga dapat mengidentifikasi informasi dari masalah, yaitu hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan.

Tahap membuat rencana pemecahan masalah, siswa yang memiliki tingkat SQ tinggi dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya mengenai PLSV sehingga dapat menjelaskan rencana pemecahan masalah dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hudojo (1988) bahwa untuk menyelesaikan masalah orang harus menguasai hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya dan menggunakannya di dalam situasi yang baru.

Siswa yang memiliki tingkat SQ tinggi dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya mengenai PLSV. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat SQ tinggi telah mengamalkan pengetahuan yang dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Safaria (2007) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki SQ tinggi mengamalkan apa yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang memiliki SQ tinggi merencanakan pemecahan masalah membuat model matematika terlebih dahulu, kemudian mencari penyelesaian berdasarkan model matematika tersebut yang diperoleh dari pengalaman belajarnya tentang masalah PLSV yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa profil pemecahan masalah siswa yang memiliki tingkat SQ tinggi pada tahap membuat rencana pemecahan masalah dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya mengenai PLSV sehingga dapat menjelaskan rencana pemecahan masalah dengan baik serta merencanakan pemecahan masalah dengan membuat model matematika terlebih dahulu kemudian mencari penyelesaian berdasarkan model matematika tersebut.

Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, siswa yang memiliki SQ tinggi dapat konsisten melaksanakan sesuai yang direncanakan sebelumnya yaitu dengan membuat model matematika terlebih dahulu kemudian mencari penyelesaian berdasarkan model matematika tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Safaria (2007) bahwa seseorang yang memiliki SQ tinggi selalu berusaha mengamalkan sesuatu secara konsisten.

Siswa yang memiliki SQ tinggi menyelesaikan masalah dengan cara mengaplikasikan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diberikan yaitu operasi hitung bilangan bulat, operasi hitung aljabar dan aplikasi PLSV untuk menemukan solusi dari masalah.

Selain itu, siswa dapat menggunakan konsep yang telah dipelajari sebelumnya yaitu operasi hitung bilangan bulat, operasi hitung aljabar dan aplikasi PLSV untuk menemukan solusi dari masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hudojo (1988) bahwa untuk menyelesaikan masalah orang harus menguasai hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya dan menggunakannya di dalam situasi yang baru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa profil pemecahan masalah siswa yang memiliki tingkat SQ tinggi pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah dapat konsisten melaksanakan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya yaitu membuat model matematika terlebih dahulu kemudian mencari penyelesaian berdasarkan

model matematika dan dapat menggunakan konsep yang telah dipelajari sebelumnya yaitu operasi hitung bilangan bulat, operasi hitung aljabar dan aplikasi PLSV untuk menemukan solusi dari masalah.

Tahap memeriksa kembali jawaban, siswa yang memiliki SQ tinggi dapat meyakini bahwa masalah yang diberikan penting sehingga SQT bersungguh-sungguh untuk mencari tahu jawaban yang diperoleh benar atau tidak dengan mengerjakan kembali masalah, tetapi tidak menggunakan variabel x . Hal ini menandakan bahwa siswa yang memiliki SQ tinggi telah memaknai masalah karena menganggap penting masalah yang diberikan. Hal ini sejalan dengan Nggermanto (2015) bahwa seseorang yang memiliki SQ tinggi mampu memaknai setiap sisi kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa profil pemecahan masalah siswa yang memiliki tingkat SQ tinggi pada tahap memeriksa kembali jawaban yaitu dapat meyakini bahwa masalah yang diberikan penting sehingga bersungguh-sungguh untuk mencari tahu jawaban yang diperoleh benar atau tidak dengan mengerjakan kembali masalah, tetapi tidak menggunakan variabel x .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) tahap memahami masalah, siswa yang memiliki SQ tinggi menghadapi masalah dengan penuh kedamaian (tenang) sehingga dapat memaknai masalah PLSV serta dapat mengidentifikasi informasi dari masalah, yaitu hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan; 2) tahap membuat rencana pemecahan masalah, siswa yang memiliki SQ tinggi merencanakan pemecahan masalah dengan membuat model matematika terlebih dahulu kemudian mencari penyelesaian berdasarkan model matematika tersebut; 3) tahap melaksanakan rencana penyelesaian, siswa yang memiliki SQ tinggi konsisten melaksanakan sesuai dengan yang direncanakan dan dapat menggunakan konsep yang telah dipelajari sebelumnya yaitu operasi hitung bilangan bulat, operasi hitung aljabar dan aplikasi PLSV untuk menemukan solusi dari masalah; 4) tahap memeriksa kembali, siswa yang memiliki SQ tinggi mengerjakan kembali masalah tetapi tidak menggunakan variabel x .

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: 1) sebaiknya guru memperhatikan SQ yang dimiliki siswa dalam mengajarkan matematika, agar dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga dalam memecahkan suatu masalah matematika siswa dapat menyelesaikannya dengan baik. 2) perlu untuk menekankan bahwa setiap jawaban yang diperoleh diperiksa kembali sehingga siswa bisa mengetahui jawabannya telah benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dkk. (2015). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif dan Efikasi Diri pada Siswa Kelas VIII Unggulan SMP N 1 Watampone. *Jurnal Daya Matematis* [Online], Vol. 3 (1). Tersedia: <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JDM>. [25 September 2015].
- Ekasari, P. (2012). Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet dalam Kehidupan Remaja di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* [Online], Vol. 6, (1),

- 57-71. Tersedia: <http://jesl.journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/5809/4483>. [03 Maret 2016].
- Herlambang. (2013). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII A SMP N 1 Kapahiang Tentang Bangun Datar Ditinjau dari Teori Van Hiele [Online]. Tersedia: <http://repository.unib.ac.id/8426/2/I,II,III,2-13-her.FI.pdf>. [25 September 2015].
- Hudojo, H. (1988). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Miles, M. dan Huberman, A. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nggermanto, A. (2015). *Kecerdasan Quantum: melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Cetakan kesatu. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Polya, G. (1973). *How to Solve It*, Second Edition. Princeton: Princeton University Press.
- Rianik, I. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Intelegensi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTSN Kandat Balong*. Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Tulungagung [Online]. Tersedia: <http://digilib.iaintulungagung.ac.id/files/disk1/5/iain-ta-st-indahriani-210-1babi.pdf>. [26 September 2015].
- Safaria, T. (2007). *Spiritual Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyaningsih, R.D. (2013). Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Mekanisme Koping pada Remaja di SMAN 2 Purwokerto. *Jurnal Kesehatan, Keperawatan dan kebidanan* [Online], Vol. 6, (2), 1-11. Tersedia: <http://jurnal.shb.ac.id/index.php/VM/article/download/21/16>. [14 Januari 2015].
- Sukayasa. (2012). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fase-fase Polya untuk Meningkatkan Kompetensi Penalaran Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika* [Online], Vol. 1, (1), Tersedia:<http://jurnal.untad.ac.id/>. [17 Mei 2015].